

GAMPONG PANDE, SITUS PENTING DI UJUNG UTARA PULAU SUMATERA

GAMPONG PANDE, AN IMPORTANT SITE AT THE TOP OF NORTH SUMATERA ISLAND

Naskah diterima:
10-08-2016

Naskah direvisi:
11-09-2016

Naskah disetujui terbit:
02-10-2016

Lucas Partanda Koestoro
Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1, Medan 20134
elpeka2016@yahoo.com

Abstrak

Aceh kaya dengan beragam objek artifisial - utuh maupun fragmentaris - yang mengandung bahan sejarah dan layak diteliti. Di Gampong Pande di Kota Banda Aceh, data arkeologis-historis di sana banyak belum terbaca dan dimanfaatkan sebagai data/sumber sejarah. Situs dimaksud penting bagi upaya pengenalan peran Aceh terkait masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, juga berkenaan dengan bandar di muara Sungai Aceh. Belakangan ini penelitian arkeologis-historis telah dilakukan di sana. Hasil kegiatannya berupa keterangan tentang beragam objek arkeologis-historis seperti makam/nisan, fragmen keramik/tembikar, mata uang dirham, dan sisa struktur bangunan serta sumur. Terkait temuan survei dan hasil ekskavasi, dapat di duga bahwa sejak abad ke-14 Gampong Pande telah merupakan bagian sebuah bandar, tempat pertukaran barang dari berbagai tempat di dunia. Makam dan nisan yang di sana sebagian menunjukkan gaya jirat dan nisan Aceh abad ke-16 hingga abad ke-17. Adapun temuan dirham membuktikan kebenaran catatan sejarah bahwa kerajaan Aceh dahulu memakainya sebagai alat pembayaran. Aktivitas cukup ramai berlangsung setidaknya hingga abad ke-17. Kemudian ada saat Gampong Pande ditinggalkan, tidak menjadi tempat seperti sebelumnya. Kelak di abad ke-19 Gampong Pande kembali menjadi tempat yang diwarnai aktivitas kehidupan yang cukup baik. Sumur tua hasil ekskavasi menunjukkan tingkat kehidupan yang cukup tinggi. Pembuatan sumur dengan cincin gerabah/tanah liat bakar memperlihatkan kualitas masyarakat yang tidak sembarangan.

Kata kunci: *pande*, jirat, nisan, sumur

Abstract

Aceh is rich a variation of objects - intact or fragmentary - containing material history and worth studying. Gampong Pande in Banda Aceh, The historical-archaeological data of Gampong Pande hasn't been read and used as a historical source. The site is vital for an introduction the Aceh role related entry and development of Islam in Indonesia, also related with harbor at the estuary of Aceh River. Lately, archaeological-historical research has done there. Results of activity are information about a variety objects of archaeology and history such as tomb/tombstones, fragments ceramic/pottery, currency dirham, and the remaining structures and shaft. Related results of the survey and excavation, it can be suspected since the 14th century Gampong Pande was a part of the trading port, a place of exchange. Grave and tombstones partially show the style of tomb and Aceh tombstone until the 16th century to the 17th century. The dirham findings validate the historical record that the kingdom of Aceh using it as a means of payment. Activities were noisy at least until the 17th century. Then Gampong Pande left, do not be a place before. Later in the 19th century, Gampong Pande back reuse for activities. Old shaft excavation result shows a high level of life. Making shaft with ring pottery/clay show quality people who are not arbitrary.

Keywords: *blacksmith, tomb, tombstone, shaft*

1. Pendahuluan

Gampong Pande adalah salah satu toponimi kuno di wilayah Kota Banda

Aceh yang merupakan bagian kota pelabuhan kuno yang dipercaya berasal dari masa Kerajaan Aceh Darussalam.

Berada di wilayah administratif Gampong Pande, Kecamatan Kutaraja, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, secara astronomis menempati posisi 5° 34' 16.6"LU - 95° 18' 50.6" BT (UTM: 46 N 756358 616314). Letaknya di bagian utara wilayah Peunayong, di sebelah barat Kreung Aceh.

Di sana banyak ditemukan makam dan nisan Aceh, fragmen gerabah, fragmen keramik, dan juga koin/mata uang logam, sisa pengerjaan bahan logam mulia, maupun sisa struktur bangunan yang mengandung bahan sejarah dan perlu diteliti. Pertulisan pada makam/nisan di tempat itu masih banyak yang belum dibaca dan dimanfaatkan sebagai sumber sejarah (Atjeh 1963, 116--117). Adapun informasi tempatan menyebutkan bahwa Gampong Pande dan Kandang (di wilayah Gampong Pande) merupakan bagian kampung-kampung yang berdekatan di Kuala Sungai (Krueng) Aceh yang hingga abad ke-19 berada langsung di bawah pemerintahan Sultan Mansyur Syah atau Tuanku Ibrahim (1846-1870), selain Merduati, Kedah, Jawa, dan Peulanggahan. Kandang dipercaya sebagai bekas tempat tinggal para hamba/abdi pembesar kerajaan yang mengerjakan seluruh keperluan Sultan Aceh. Lokasi kampung-kampung kuno itu di bagian sebelah utara Masjid Raya Bait ar Rahman Banda Aceh, di sisi barat Sungai/Krueng Aceh. Gampong Pande sendiri disebut sebagai tempat para pengrajin barang-barang logam dan batu mulia.

Potensi arkeologis-historis di Gampong Pande berkenaan dengan keberadaan gundukan-gundukan tanah di rawa-rawa yang ditumbuhi pohon nipah (*Nipa fruticans*), yang dipenuhi jirat/nisan kuna, sisa struktur bangunan, dan objek lainnya. Semua kerap dikaitkan dengan pihak keluarga penguasa, dari Kerajaan Aceh Darussalam hingga ke masa pemerintahan Hindia Belanda. Sisa komponen pembentuk bangunan, juga hubungkan dengan pihak penguasa masa lalu, dijumpai walaupun sebagian besar tertanam dalam lumpur daerah bermangrove itu.

Hasil peninjauan arkeologis pada tahun 2012 oleh Balai Arkeologi Medan merekomendasikan kepada pihak Pemko Banda Aceh - melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata - untuk segera dilakukan kajian-kajian menyangkut keberadaan objek arkeologis-historis itu, antara lain untuk mengenali karakter situs, sejarah daerah, dan juga untuk mendapatkan informasi teknis menyangkut tingkat kerusakan yang ada di sana. Pertimbangannya adalah nilai historis objek tersebut cukup tinggi dengan kondisi fisik yang relative bagus dan perlu segera mendapatkan penanganan yang tepat dan memadai bagi kepentingan lain yang lebih luas. Hasil wawancara terbatas yang dilakukan memperlihatkan bahwa masyarakat umum juga terkesan sangat mendambakan perlakuan positif atas

keberadaan objek arkeologis-historis yang langka itu.

Perkembangan kota Banda Aceh pasca tsunami tahun 2004 demikian pesat. Berbagai aktivitas yang dilakukan bagi upaya pemulihan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat juga merambah wilayah Gampong Pande. Jenis aktivitas pembangunan sebagian besar berkenaan dengan perubahan bentuk fisik wilayah. Sementara itu sudah sejak lama Gampong Pande dan wilayah sekitarnya dikenal sebagai tempat yang memiliki kandungan objek sejarah dan arkeologis, yang sebagian dikaitkan dengan cerita tentang masa awal Kesultanan Aceh Darussalam, dan sebagian lainnya berkesinambungan hingga beberapa dekade terakhir. Mengingat keberadaannya yang cukup kaya akan kekuatan arkeologis-historisnya, serta letaknya yang cukup strategis, maka kawasan Gampong Pande ini sekarang akan memiliki beberapa permasalahan yang harus dihadapi dan dipecahkan.

Gampong Pande yang keletakannya amat berdekatan dengan daerah Uleeleu, wilayah pengembangan yang belakangan ini mengalami pembangunan pesat sebagai pelabuhan, jelas memerlukan penanganan yang serius. Hal itu mengingat Gampong Pande merupakan bagian akar budaya Aceh yang harus dilestarikan. Untuk itu perlu dilakukan langkah-langkah yang kelak akan memberikan arahan pengoptimalan fungsinya sebagai tempat bersejarah, objek

penelitian, pendidikan, pariwisata, dan kepentingan lain yang lebih luas bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

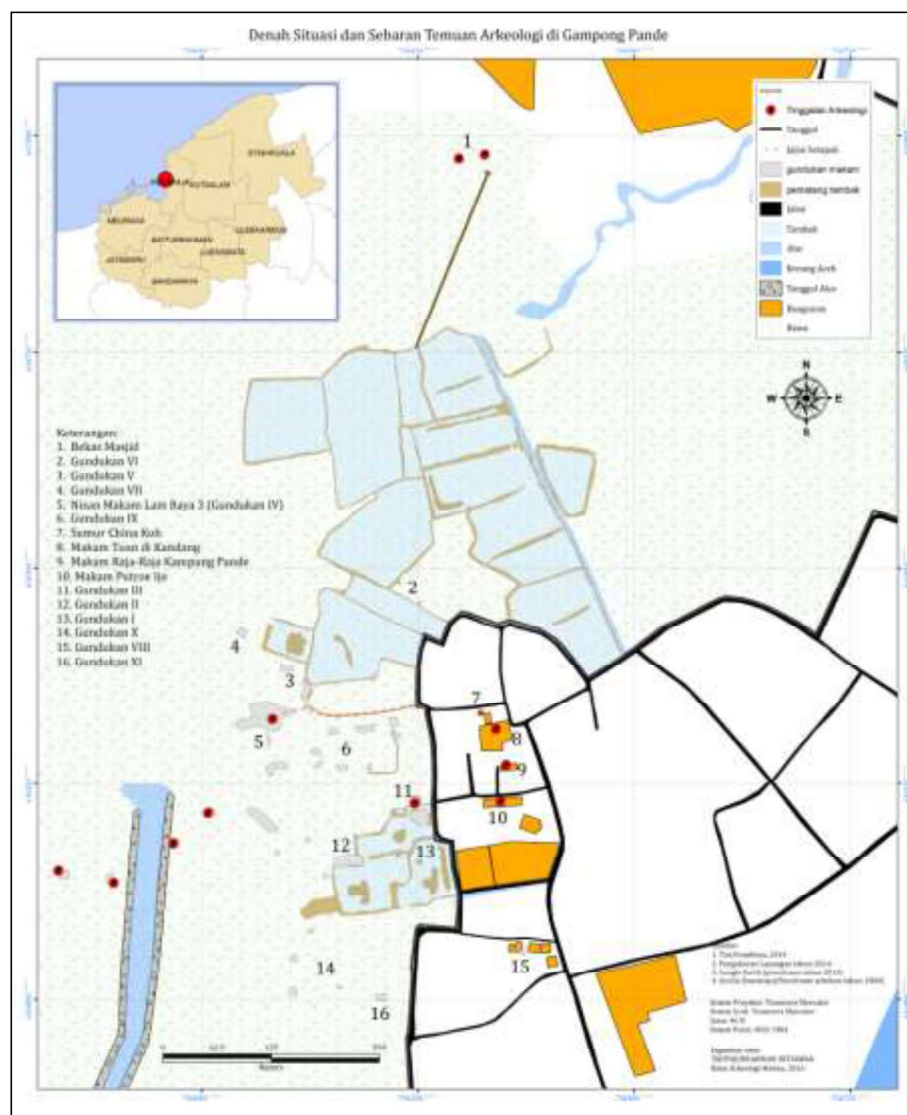
Terkait hal tersebut di atas, maksud kegiatan kali ini adalah keinginan mengoptimalkan fungsi Gampong Pande sebagai tempat bersejarah sekaligus objek penelitian, dengan menyiapkan pendeskripsian potensi arkeologis-historis kawasan Gampong Pande dan sekitarnya. Adapun sasaran untuk mencapai tujuan pengkajian Gampong Pande sebagai tempat bersejarah adalah mengidentifikasi kondisi eksisting Gampong Pande pasca tsunami di penghujung tahun 2004. Demikianlah kegiatan ini mengupayakan gambaran mengenai aspek-aspek kehidupan yang pernah berlangsung di sana, terkait juga dengan keberadaan bandar di muara Sungai Aceh yang sekarang sisanya masih mudah dilihat di daerah mangrove itu (Hasyim 1963, 256).

Terjangan tsunami di akhir tahun 2004 mengakibatkan sebagian bentuk rupa bumi wilayah Gampong Pande berubah. Berkenaan dengan hal itu, serta menghubungkannya dengan maksud dan tujuan kegiatan, maka penelitian arkeologi ini dapat dikelompokkan ke dalam tingkat eksploratif (Simanjuntak eds. 2008, 20). Penelitian pada tingkat eksploratif ini diharapkan mampu menjajagi data arkeologi yang ada dalam satuan ruang tertentu (*universe*), sekaligus mencari kemungkinan adanya hubungan antarvariabel yang diteliti. Penelitian tingkat

eksploratif ini merupakan tahap awal dalam upaya memperoleh generalisasi empiris.

Penelitian yang menggunakan metode eksploratif ini merupakan proses penalaran induktif (bermula dari pengamatan – pengukuran hingga terbentuk hipotesis, model, atau teori), dengan penjaringan data horizontal dan data vertikal. Data horizontal didapatkan dengan melakukan survei permukaan terhadap temuan-temuan yang ada di lokasi penelitian, dalam hal ini adalah

temuan permukaan berupa struktur bangunan, jirat/nisan makam, fragmen gerabah, fragmen keramik, dan temuan lain di permukaan tanah, serta memetakannya sehingga diketahui pola sebarannya. Data vertikal diperoleh melalui ekskavasi arkeologis. Data lapangan tersebut kemudian diklasifikasikan dan selanjutnya dianalisis lebih lanjut, sehingga dapat diperoleh hasil yang mendukung hasil interpretasi sebagai hasil penelitian.



Gambar 1. Denah situasi dan sebaran temuan arkeologi di Gampong Pande (dibuat oleh: Taufiqurrahman Setiawan tahun 2014)

Penelitian dilaksanakan pada awal tahun 2014 di Gampong Pande dan sekitarnya, di wilayah Kecamatan Kutaraja, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Kegiatan penelitian selenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banda Aceh bekerjasama dengan Balai Arkeologi Medan.

2. Hasil

Sharer dan Ashmore menjelaskan bahwa arkeologi adalah ilmu yang mempelajari sosial dan kebudayaan masa lalu melalui benda-benda yang ditinggalkannya untuk mencari dan menggambarkan kejadian-kejadian masa lampau dan menjelaskan arti peristiwa-peristiwa dimaksud (1979, 11). Secara sempit, data arkeologi meliputi artefak, ekofak, dan fitur. Dalam operasionalnya, pengumpulan data dapat dikategorikan sebagai data kepustakaan dan data lapangan. Data kepustakaan, data tertulis yang berhubungan dengan situs atau situs-situs yang akan diteliti, diperoleh baik dari publikasi arkeologis maupun sumber sejarah atau etnografi. Juga dapat berupa gambar, foto dan peta. Adapun data lapangan diperoleh melalui tiga macam cara, masing-masing adalah: penjajagan, yakni pengamatan untuk memperoleh gambaran tentang potensi data arkeologis-historis suatu tempat yang diantaranya meliputi jenis tinggalan atau luasan situs. Dalam pengamatan itu dilakukan pengamatan terhadap keadaan lingkungan

dan pencatatan jenis tinggalan arkeologi historis serta menandainya dalam peta (*plotting*). Berikutnya adalah survei, pengamatan terhadap tinggalan arkeologis-historis disertai dengan analisis. Survei menyertakan pencarian informasi dari penduduk tempatan, juga pelacakan atas berita dalam literatur maupun sumber tertulis lainnya. Selanjutnya ekskavasi, yakni teknik pengumpulan data melalui penggalian tanah secara sistematis untuk menemukan tinggalan arkeologis dalam kondisi *in situ*. Melalui ekskavasi diharapkan perolehan keterangan mengenai bentuk temuan, hubungan antartemuan, hubungan stratigrafis, hubungan kronologis, dan tingkah laku manusia pendukungnya serta aktifitas alam.

2.1. Survei

Aktivitas penjaringan data arkeologis ini dilakukan dengan melakukan pengamatan atas tinggalan/objek arkeologis disertai dengan analisis yang memadai. Survei juga dilakukan dengan mencari informasi pada penduduk. Semua dilakukan untuk mendapatkan objek atau situs arkeologi yang sebelumnya tidak diketahui. Survei juga mencakup penelitian ulang terhadap objek arkeologis atau situs yang sebelumnya pernah diteliti.

Aktivitas pengamatan permukaan tanah di Gampong Pande diantaranya berkenaan dengan makam dan komponen-komponen pembentuknya (seperti jirat dan

nisan). Pada gundukan-gundukan tanah yang tersebar di rawa-rawa di daerah ini berserakan nisan-nisan – sebagian masih dalam posisi tegak dan lainnya dalam posisi tergeletak - serta objek lain seperti fragmen keramik dan gerabah. Pengamatan muka tanah berfungsi untuk mendapatkan data arkeologi dalam konteksnya dengan lingkungan sekitar antara lain jenis tanah (tanah rawa, tanah pasir dan sebagainya), keadaan rupa bumi, dan keadaan flora/fauna-nya. Pendeskripsian dilakukan atas jirat/nisan di Gampong Pande, juga objek lain berupa struktur bangunan, artefak berupa keramik, gerabah, dan lainnya. Pemetaan juga dilakukan untuk mendapatkan peta situasi Gampong Pande dan sekitarnya. Kilasan pendeskripsian adalah sebagai berikut berikut di bawah ini.

2.1.a. Survei pada gundukan tanah

Survei permukaan dilakukan pada sebelas gundukan tanah yang tersebar di Gampong Pande. Aktivitas dimulai pada gundukan pertama di dekat bangunan Pompa Dinas PU Banda Aceh, di sebelah barat Kompleks Makam Putroe Ijo, pada bagian pematang tambak penduduk. Jumlah nisan di gundukan ini berjumlah empat buah. Umumnya nisan berbentuk balok pipih, sebagian besar bagian badan tertanam dalam tanah, dan masih menampilkan jejak motif geometris di bagian kakinya. Bagian dasarnya dipahat kasar tanpa motif hias. Pada bagian puncak nisan terdapat pertulisan/inskripsi. Sebuah



Gambar 2. Nisan di gundukan I (dok. Penulis)

di antaranya berukuran tinggi keseluruhan 60 cm, tebal badan 14 cm, dan tebal kaki 24 cm.

Selanjutnya adalah gundukan II di bagian sebelah barat Gundukan I. Di lokasi ini dijumpai 23 nisan yang masing-masing berada dalam kondisi relatif utuh. Sebagian nisan-nisan di sana ditemukan pada kondisi tertanam tegak, namun tidak *intact* lagi.



Gambar 3. Nisan di gundukan II (dok. Penulis)

Sebuah nisan di gundukan ini berukuran tinggi keseluruhan 107 cm dengan lebar bagian kemuncak 12 cm, lebar sayap mencapai 38,5 cm dan lebar badan 18,5 cm. Adapun lebar bagian kakinya 26, 5 cm dan lebar bagian dasar 17,5 cm.

Adapun nisan lain memiliki bentuk umum balok pipih bersayap yang bagian kemuncaknya telah patah di bagian ujung, dan berkaligrafi Arab pada panil di bagian badannya. Bagian kaki berhiasan bentuk tumpal di keempat sudutnya. Bagian dasar

dipahat kasar, polos. Tinggi keseluruhan 73 cm, lebar sayap 19 cm, lebar badan 13,5 cm, lebar kaki 21 cm, dan lebar bagian dasar 14 cm.



**Gambar 4. Jirat di gundukan III
(dok. Penulis)**

Kemudian Gundukan III, berada di sebelah utara gundukan I, di sebelah timur Gundukan II, terdiri atas tiga bagian, yakni dua bagian berada di bagian luar tambak, dan satu bagian lainnya menempati bagian dalam lokasi tambak. Di bagian pertama gundukan ini ada empat jirat dan empat nisan. Nisan-nisan itu sebuah dalam kondisi utuh sedangkan yang tiga lainnya fragmentaris. Selain itu juga dijumpai penanda makam berupa bongkah batu kali (andesitik) sebanyak tiga buah. Di bagian kedua gundukan itu terdapat dua nisan batu Aceh yang masih dalam keadaan berdiri tegak. Selain itu juga penanda makam berbahan batu kali (andesitik). Selanjutnya, pada bagian ketiga gundukan ini terdapat 12 nisan batu Aceh dalam posisi rebah.

Sebuah jirat pada bagian pertama gundukan ini berbentuk persegi panjang dengan orientasi timur – barat, yang berisi hiasan geometris pada bagian tengahnya. Kondisinya relative utuh. Panjang keseluruhan 147 cm, lubang untuk

menempatkan nisan berukuran 12 cm x 12 cm dengan pelipit tempat nisan 20 cm x 20 cm. Tebal jirat 5 cm.

Berikutnya adalah pengamatan pada Gundukan IV, yang terletak di sebelah utara Gundukan III, di sekitar tempat yang dikenal orang sebagai lokasi penemuan mata uang emas/dirham oleh seorang pencari tiram pada pertengahan bulan November 2013. Tiga buah penanda kubur berbahan bongkah batu kali (andesitik) di temui di gundukan ini.

Sebuah nisan berbentuk gada dari Gundukan IV ini memiliki ukuran tinggi keseluruhan 120 cm, tinggi kemuncak 15 cm, tinggi badan 55 cm, tinggi kaki 11 cm, dan tinggi bagian dasar 40 cm. Adapun ukuran diameter kemuncak 7 cm dan diameter badan 23 – 32 cm.



**Gambar 5. Nisan di gundukan IV (atas)
dan nisan di gundukan V (bawah)
(dok. Penulis)**

Selanjutnya survei dilakukan terhadap Gundukan V yang berada di bagian sebelah timur Gundukan IV. Gundukannya meliputi dua bagian yang masing-masing berisi makam/nisan yang kebanyakan berupa nisan gada. Sebuah di antaranya memiliki tinggi keseluruhan 47 cm, tinggi bagian badan 30 cm, tinggi bagian kaki 7 cm dan tinggi bagian dasar 9 cm. Adapun diameter badan nisan berkisar antara 11 -- 17 cm.

Kemudian adalah Gundukan VI yang terletak di bagian sebelah utara Gundukan III, IV, dan Gundukan V, dalam rumpunan pohon nipah di dekat tambak penduduk. Gundukan ini juga meliputi dua kelompok nisan, masing-masing kelompok terdiri atas dua buah nisan di bagian timur, dan kelompok dengan empat buah nisan di bagian barat.



Gambar 6. Sebaran nisan di bagian gundukan VI (dok. Penulis)

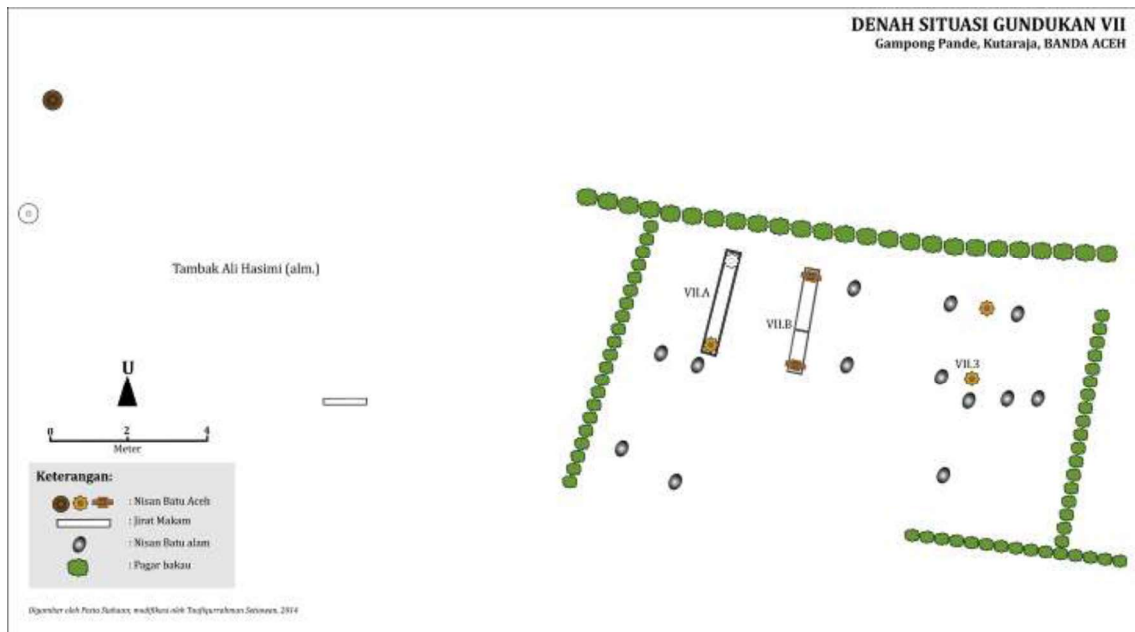
Sebuah nisan berbentuk silindrik di gundukan ini berukuran tinggi 145 cm dengan tinggi kemuncak 15 cm, tinggi badan 65 cm, tinggi bagian kaki 12,5 cm, dan tinggi bagian dasar 49 cm. Adapun ukuran diameter kemuncak 10 cm, diameter bagian badan 20 -- 30 cm.

Kemudian adalah Gundukan VII, yang berada di bagian sebelah utara Gundukan IV, dan V, menempati bagian lahan yang sangat terpengaruh oleh pasang surut-pasang naik air laut. Di tempat ini terdapat dua jirat yang dilengkapi dengan nisan batu Aceh, serta beberapa bongkah batu kali andesitik yang tampaknya dahulu merupakan bagian komponen makam.

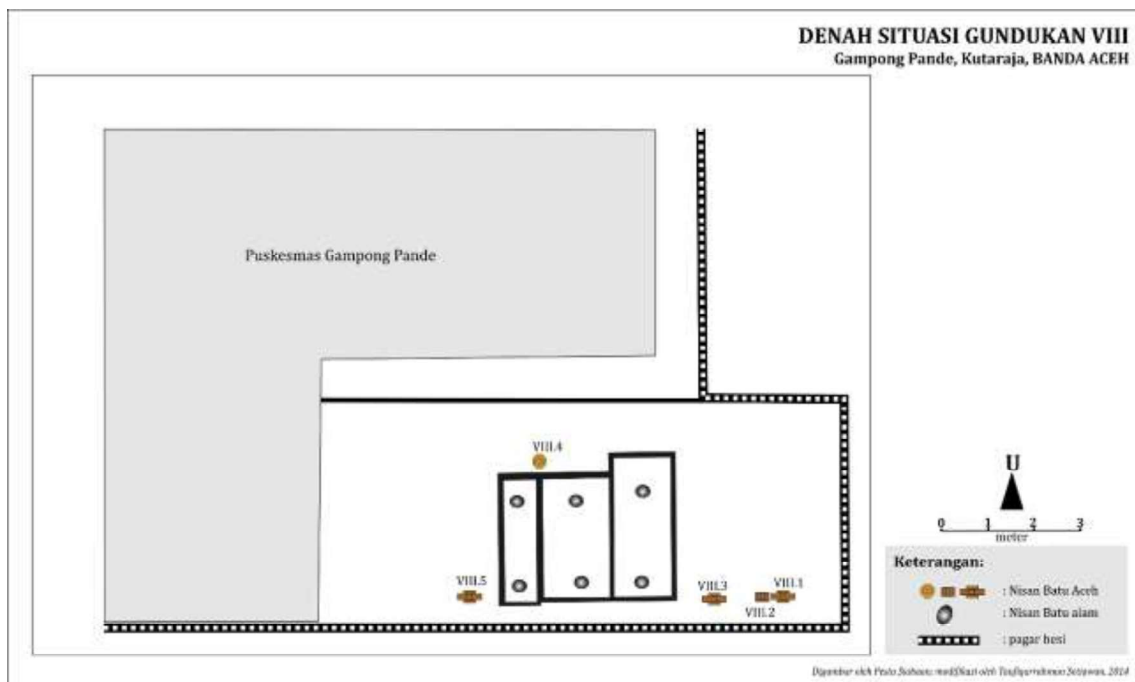


Gambar 7. Sebaran nisan di bagian gundukan VII (atas) dan salah satu jenis nisan di Gundukan VII (bawah) (dok. Penulis)

Survei dilanjutkan pada Gundukan VIII yang berada di sekitar Puskesmas Pembantu Gampong Pande yang terletak di sebelah barat Kantor Geuchik Gampong Pande. Lahan di tempat ini adalah lahan darat yang tidak terkena pengaruh air pasang surut dan pasang naik secara langsung.



Gambar 8. Denah situasi gundukan VII (dibuat oleh: Taufiqurrahman Setiawan tahun 2014)



Gambar 9. Denah situasi gundukan VIII (dibuat oleh: Taufiqurrahman Setiawan tahun 2014)

Berikutnya adalah Gundukan IX yang menempati areal di sebelah timur Gundukan IV, di sebelah utara Gundukan III, tidak jauh dari talud yang membatasi jalan gampong. Gundukan ini terbagi dalam empat bagian/kelompok, yakni tiga kelompok nisan yang masing-masing memiliki pagar makam dengan posisinya



Gambar 10. Salah satu bagian sebaran nisan di gundukan IX (dok. penulis)

memanjang timur-barat, dan satu bagian/kelompok lagi berada di luar ketiga pagar makam tersebut.

Kemudian survei dilaksanakan di Gundukan X yang menempati lahan di bagian sebelah selatan Gundukan II. Di tempat ini dijumpai tiga kelompok nisan batu Aceh yang sebagian besar sudah dalam kondisi rebah.



Gambar 11. Salah satu bagian sebaran nisan di gundukan X (dok. penulis)

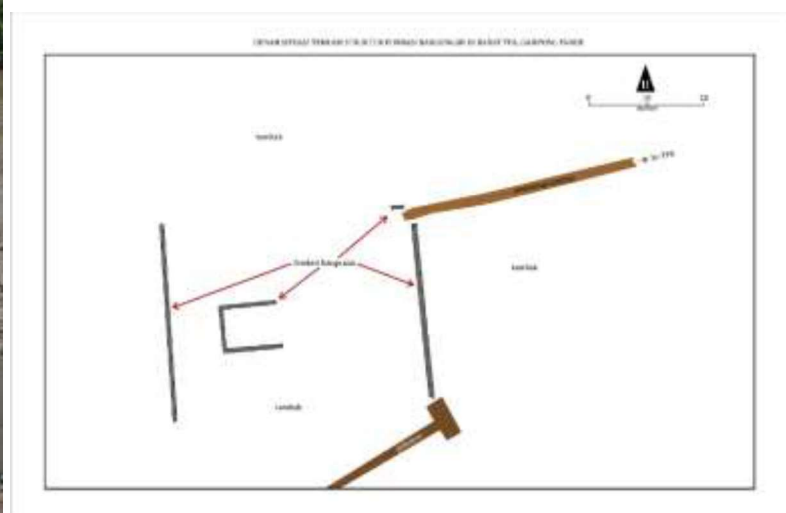
Sebuah nisan di gundukan ini berukuran tinggi keseluruhan 80 cm dengan tinggi kemuncak 4 cm, tinggi badan 50 cm, tinggi kaki 12 cm, dan tinggi bagian

dasar 18 cm. Adapun ukuran diameter atas 25 cm dan diameter bagian bawah 15 cm.



Gambar 12. Salah satu bagian sebaran nisan di gundukan XI (atas) dan salah bentuk nisan di gundukan XI (bawah) (dok. Penulis)

Selanjutnya adalah survey pada Gundukan XI yang berada di sebelah selatan Gundukan II. Di lokasi ini terdapat tiga pengelompokan nisan. Sedikit sisa struktur pembentuk talud gundukan berbahan bata masih terlihat. Sebagian besar bata yang merupakan komponen pembentuk talud gundukan berserakan di sekitar gundukan. Pengamatan pada



Gambar 13. Denah situasi temuan struktur bangunan di sebelah barat TPA (dibuat oleh: Taufiqurrahman Setiawan tahun 2014)

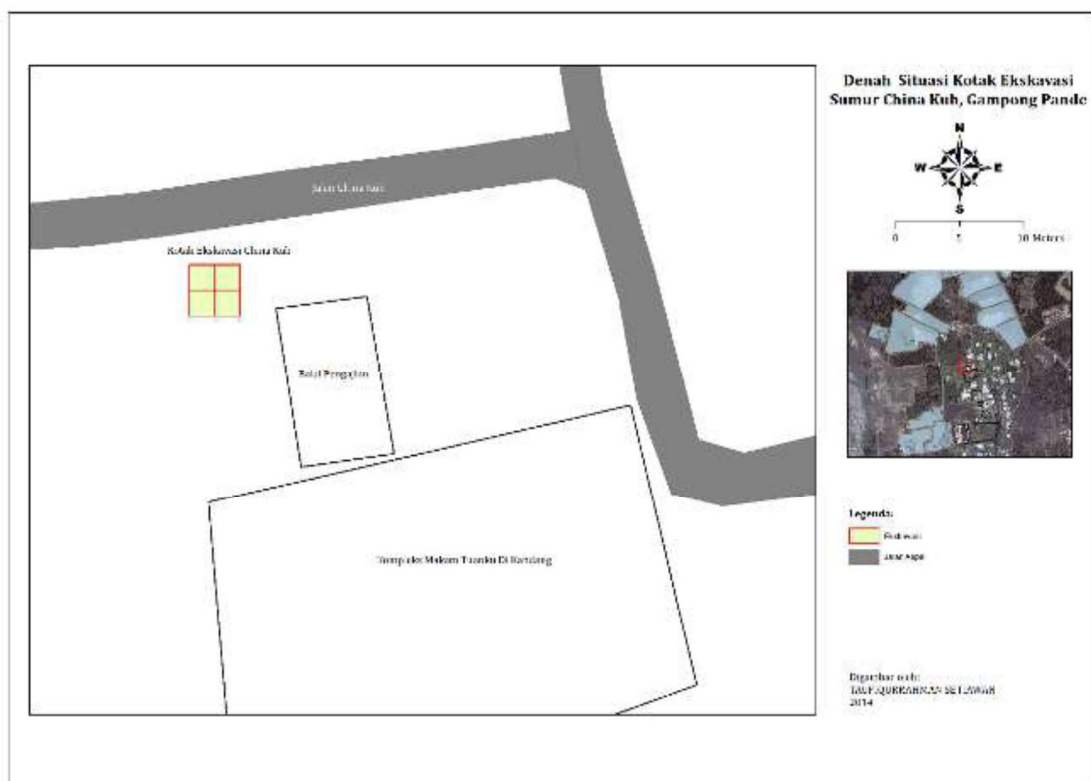
gundukan setinggi sekitar satu setengah meter ini memperlihatkan bahwa gundukan itu sangat memerlukan penanganan penyelamatan yang harus dikerjakan sesegera mungkin untuk menghindari kerusakan yang lebih parah (hilang). Kondisi gundukan ini mencerminkan kondisi umum gundukan-gundukan pada areal mangrove di Gampong Pande.

Sebuah nisan tergeletak di gundukan ini berukuran tinggi/panjang keseluruhan 160 cm dengan tinggi kemuncak 35 cm. Adapun bagian badannya sepanjang 70 cm, bagian kaki sepanjang 22 cm, dan bagian dasar 35 cm.

2.1.b. Survei di bagian barat TPA

Survei juga dilakukan ke bagian utara Gampong Pande, di bagian sebelah barat Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Kota Banda Aceh. Ada dua baris sisa struktur bangunan berbahan batu yang memanjang barat-laut-tenggara serta struktur bangunan lain berdenah segiempat yang berada di antara kedua struktur yang disebut terdahulu. Informasi tempatan menyebutkan bahwa itu adalah sisa bangunan masjid masa lalu.

Sayang sekali hasil survey yang dilakukan di lokasi ini belum memberikan informasi yang memadai untuk pengenalan lebih lanjut tentang objek tersebut. Aktivitas lanjutan sangat diperlukan untuk diberlakukan di lokasi ini agar informasi arkeologisnya dapat dijangkau lebih baik.



Gambar 14. Denah situasi kotak ekskavasi Sumur China Kuh (dibuat oleh: Taufiqurrahman Setiawan tahun 2014)

2.2. Ekskavasi

Informasi keberadaan sumur tua berdinding/bercincin tanah liat bakar (gerabah) diperoleh dari masyarakat setempat. Letaknya di sebelah barat laut kompleks makam Tuanku Di Kandang, di lokasi pembibitan tanaman di tepi selatan Jalan China Kuh. Sumur tadi berada di bawah permukaan tanah yang terbentuk karena tsunami dan pasca tsunami (terkait perataan lahan di wilayah tersebut bagi penataan lingkungan baru). Ekskavasi dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut berkenaan dengan keterangan bahwa sumur tua itu dahulu menjadi bagian pelengkap sebuah tempat pengajian (*dayah*). *Dayah* sendiri merupakan lembaga pendidikan pertama dan tertua di Aceh yang selalu berusaha menyesuaikan dengan kondisi zamannya (Amiruddin 2006, 25), tempat anak-anak belajar aksara Arab di Aceh dan kelak lebih dikenal sebagai sekolah resmi seperti halnya pesantren).

Aktivitas ekskavasi sebagai sebuah *trademark* arkeologi dilakukan sebagai upaya mendapatkan data arkeologis dan lingkungannya secara vertical melalui sebuah penggalian sistematis. Pada areal yang telah ditentukan seluas 4 meter x 4 meter, dilakukanlah penggalian tanah yang dilakukan secara berhati-hati. Setiap tahapan penggalian tanah, yang disebut *spit* dengan interval 25 centimeter setiap *spit*-nya diakhiri dengan pendeskripsian

melalui pencatatan temuan dan kondisi stratigrafi tanah, pemotretan dan pengukuran/penggambaran temuan.

Kotak ekskavasi yang digali diberi nama Kotak Sumur China Kuh, yang diambil dari nama jalan lokasi ini berada. Ekskavasi dilakukan dengan sistem box 4 x 4 m, teknik spit dengan interval spit 20 cm. Kondisi permukaan tanah miring ke selatan dan ditumbuhi rumput. Ekskavasi dilakukan dari bagian utara dengan *datum point* kotak ekskavasi ini diambil pada lokasi tanah tertinggi yang berada di sudut timurlaut. Berikut adalah catatan proses ekskavasi yang dilakukan.

2.2.a. Spit 1

Kondisi tanah masih diwarnai dengan akar rumput dan tanah pasir bercampur kerikil. Di akhir spit 1 ini ditemukan struktur bata yang diduga merupakan bagian dinding sumur. Sampah plastik dan puing-puing bangunan mewarnai lapisan tanah spit ini.

2.2.b. Spit 2

Kondisi tanahnya sama dengan yang dijumpai spit 1. Struktur bata semakin memperlihatkan keberadaan dinding sumur. Penggalian dimaksudkan telah memungkinkan ditemukannya susunan batu kali yang berjajar utara selatan mulai dari dinding selatan kotak hingga ke bagian dinding sumur. Pada penggalian di spit ini ditemukan pula seutas tali yang

Bagian lain sumur ini telah memperlihatkan bentuk denah dinding berbentuk segi delapan. Struktur bata tersebut diperkuat lepa pada bagian luarnya. Pada bagian lubang sumur yang berdenah lingkaran ditemukan cincin sumur yang dibuat dari tanah liat bakar (gerabah). Pada spit ini masih ditemukan sisa-sisa plastik bungkus dan puing-puing runtuh bangunan.

Kondisi tanah relative sama keadaan di spit 1 dan spit 2. Masih banyak plastik bungkus dan kerakal-kerakal tanah timbunan. Bagian dinding sumur semakin

2.2.d. Spit 4

Pada spit ini bagian lantai plesteran semakin terlihat jelas di bagian barat sumur. Pada bagian tenggara sumur kembali ditemukan susunan batu kali. Kemudian di bagian lubang sumur, ditemukan bagian cincin tembikar kedua yang mempunyai ukuran yang lebih kecil



daripada cincin yang paling atas. Pada bagian bawah lantai plesterandi bagian barat, diketahui bahwa bagian luar dinding sumur tidak diberi penguat lepa/semen. Adapun pada dinding sumur bagian selatan ditemukan struktur bata yang kemungkinan digunakan sebagai lantai/ pijakan saat orang mengambil air di sumur.

2.2.e. Spit 5

Pada spit ini penggalian dilakukan di bagian selatan kotak. Kondisi lapisan tanahnya mulai berubah, artinya berbeda dengan kondisi lapisan tanah pada spit-spit di atasnya. Lapisan tanahnya berwarna hitam bertekstur pasir halus yang berstruktur lepas. Pada badan sumur diketahui bagian dindingnya tidak berlepa. Di spit ini dijumpai susunan bata tanpa spesi yang merupakan lantai di sekeliling badan sumur. Air mulai merembes memenuhi kotak galian.

2.2.f. Spit 6

Penggalian di spit 6 dilakukan untuk memperjelas luasan lantai bata yang telah tampak dalam penggalian di spit 5. Sebuah fragmen batu asah ditemukan pada penggalian di bagian sebelah timur dinding sumur, yakni pada susunan bata yang merupakan lantai di sekeliling sumur itu. Penggalian dihentikan, dan air yang merembes telah memenuhi seluruh permukaan spit 6 di kotak galian ini.

3. Pembahasan

3.1. Jirat dan nisan

Makam merupakan salah satu bentuk peninggalan arkeologis yang umum dijumpai di bekas permukiman Islam selain peninggalan arkeologis-historis lainnya seperti masjid, istana, dan pasar (Tjandrasasmita 1975,167). Makam Islam adalah tempat dikebumikannya jenazah seorang muslim. Sebelum dikuburkan, jenazah seseorang biasanya akan melalui tahap pemulasaraan jenazah yang meliputi dimandikan, dikafani, disholatkan, dan setelah itu dimasukkan ke liang lahat. Dalam ajaran Islam di atas tempat menguburkan jenazah itu dianjurkan untuk diberi tanda. Dalam sunnah Nabi Muhammad, cara yang dianjurkan antara lain adalah (Rasjid 1989, 177--178): meninggikan kubur dari tanah biasa; menandai kubur dengan batu atau benda lain; dan menaruh kerikil (batu-batu kecil) di atas kubur.

Selain nisan, di Indonesia penanda kubur itu juga biasa dilengkapi dengan jirat, yakni bagian yang menutupi atau diletakkan di atas badan kubur. Adapun nisan diletakkan di bagian kepala dan kaki kubur, yakni di kedua bagian ujung jirat. Sebagai komponen makam Islam, jirat/nisan adalah wujud kebudayaan yang hadir bersamaan dengan kedatangan Islam di Nusantara. Jadi selain berfungsi sebagai penanda kubur, objek ini juga mengungkapkan salah satu dari sejumlah unsur kebudayaan, yakni kesenian. Nisan

juga merupakan sesuatu yang hidup senafas dengan berkembangnya rasa keindahan yang tumbuh dalam sanubari manusia dari waktu ke waktu (Israr 1955, 8). Di situs Gampong Pande hal ini terlihat melalui keragaman bentuk dan pola hias jirat/nisan.

Pengklasifikasiannya menghasilkan setidaknya empat tipe utama nisan kuna. Pertama adalah nisan bersayap yang di Nusantara meluas penggunaannya antara abad ke-16 hingga abad ke-17 (Ambary 1996; Ambary 1998, 241). Berikutnya adalah nisan bertipe pipih dan lebar yang dapat dikelompokkan dalam nisan-nisan yang juga cukup populer penggunaannya pada kurun abad ke-16 hingga abad ke-17. Kemudian adalah nisan berpenampang segidelapan (oktagonal) yang dikenal umum berkembang luas penggunaannya di Nusantara antara abad ke-17 hingga abad ke-19. Dan selanjutnya adalah nisan bertipe silindrik atau nisan bentuk gada yang biasa dikaitkan dengan abad ke-18 dan abad ke-19.

3.2. Fragmen keramik dan gerabah

Analisis fragmen keramik dan tembikar yang diperoleh dari situs Gampong Pande, Banda Aceh, Provinsi Aceh, dilakukan dengan cara memilah temuan artefak berdasarkan jenis bahan pembuatan, perkiraan bentuk utuh dan keberadaan ornamen hiasannya. Secara umum, berdasarkan jenis bahan, artefak dimaksud diklasifikasikan menjadi:

earthenware (tanah liat biasa), *stoneware* (tanah liat khusus), *Porcelain* (porselin), serta kombinasi antara *stoneware* dengan *porcelain* (Astuti 1997; Bushell 1977; Legeza 1972).

3.2.a. Earthenware

Sebuah sample yang dijumpai merupakan bagian pegangan teko. Panjangnya 9,1 cm, tebal 0.6 cm, dan tinggi/lebar 4 cm (bagian pegangan). Bagian luar wadah polos berlapisan warna merah, dan bagian dalamnya polos berwarna coklat. Bagian tengah berwarna hitam berbercak putih, yang mengindikasikan tingkat suhu pembakaran kurang sempurna dan kualitas bahan yang kurang baik. Temper campuran bahan berupa butiran pasir berukuran sedang, sehingga meninggalkan bekas hitam dan putih, dengan porositas yang tinggi.

Berikutnya adalah bagian *spout/cucuk/jalan keluar air* sebuah wadah berupa kendi/teko. Diameter lubang 1 cm, tebal lubang 0.3 s/d 0.9 cm, panjang lubang 1.6 cm. Bahan yang digunakan termasuk kategori kasar, baik campuran temper maupun jenis tanah liatnya. Proses pembuatan kurang sempurna dan suhu pembakaran tidak sepadan. Porositas permukaan barang cukup tinggi, dan jejak pembakaran berwarna hitam.

3.2.b. Stoneware

Sample *stoneware* ini adalah bagian kaki/dasar wadah berbentuk

mangkuk agak besar. Indikasinya adalah perbandingan tinggi dasar kaki dengan lingkaran bagian dalam kaki, juga ketebalan bahan pembuat yang menebal di bagian kaki, sehingga diduga wadah ini memiliki bentuk penguatan di bagian dasar untuk menopang bagian atas yang kemungkinan melebar. Tebal fragmen di bagian kaki 1,2 cm, tinggi kaki dari bagian dasarnya 0,1 cm di bagian dalam dan 0,6 cm di bagian luar. Di sisi luar bagian badan yang mendekati kaki ada jejak glasir berwarna hijau, yang berasal dari unsur tembaga (Cu).

Dimungkinkan dari jenis mangkuk celadon yang bagian bawah luar maupun dalamnya tidak ikut tertutup glasir hijau. Hal ini disebabkan teknik pembakarannya dengan cara ditumpuk, yang mengindikasikan barang tersebut diproduksi secara massal. Diduga bahwa objek ini dihasilkan dari *kiln* di daratan Asia Tenggara (Vietnam/Annamese) abad ke-15.

3.2.c. Perpaduan *Earthenware* dilapis *Porcelain*

Sampel berasal dari wadah berbentuk mangkuk. Bagian badannya berbahan *stoneware* berlapis porselin di bagian luarnya, dan pola hiasnya berada pada bagian berbahan porselin. Pada dasar bagian dalam terdapat motif hias berbentuk dua lingkaran berwarna biru, dan pada bagian dalam tengah lingkaran yang bagian tengah terdapat motif garis

melengkung. Bagian badan luar bermotif hias floral (sulur) berwarna biru. Bagian dasar dan kakinya tidak berglasir. Ini adalah keramik biru-putih yang memiliki diameter dasar 5 cm, tinggi kaki bagian dalam 0.6 cm dan luar 0.5 cm, serta tebal badan 0.2 cm. Teknik hiasnya lukis. Warna biru *underglaze*-nya sebagai motif hiasnya berwarna biru pudar. Objek ini dihasilkan dari *kiln* di daratan Cina dari kurun medio hingga akhir abad ke-15.

3.2.d. *Porcelain*

Sampel berasal dari wadah berbentuk mangkuk. Bagian badan berbahan porselin, pola hias berada di bagian dalam glasir. Di bagian dalam, terutama di bagian dasarnya terdapat motif hias berbentuk dua lingkaran berwarna biru, dan pola hias di bagian tengah dasar dalam adalah floral. Bagian ujung tepian bagian dalam bermotif garis berwarna biru. Adapun di bagian badan luar bermotif hias burung phoenix dan awan. Bagian dasar dan kakinya tidak berglasir. Keramik biru-putih ini berdiameter dasar/kaki 5.6 cm, tinggi kaki bagian dalam 0.7 cm dan luar 1.1 cm, tebal badan 0.3 cm, serta tinggi wadah 6.5 cm. Teknik hiasnya dengan cara dilukis.

Warna biru *underglaze*-nya sebagai motif hiasnya berwarna biru pudar terutama di bagian luar badan. Keramik biru putih berspesifikasi dua lingkaran di bagian dasar dalam mangkuk serta bagian lingkaran kaki yang mengalami pemangkasan ini, dihasilkan dari *kiln* di

daratan Cina pada masa pemerintahan Kaisar Chenghua 1465 s/d 1487 (pertengahan hingga akhir abad ke-15).

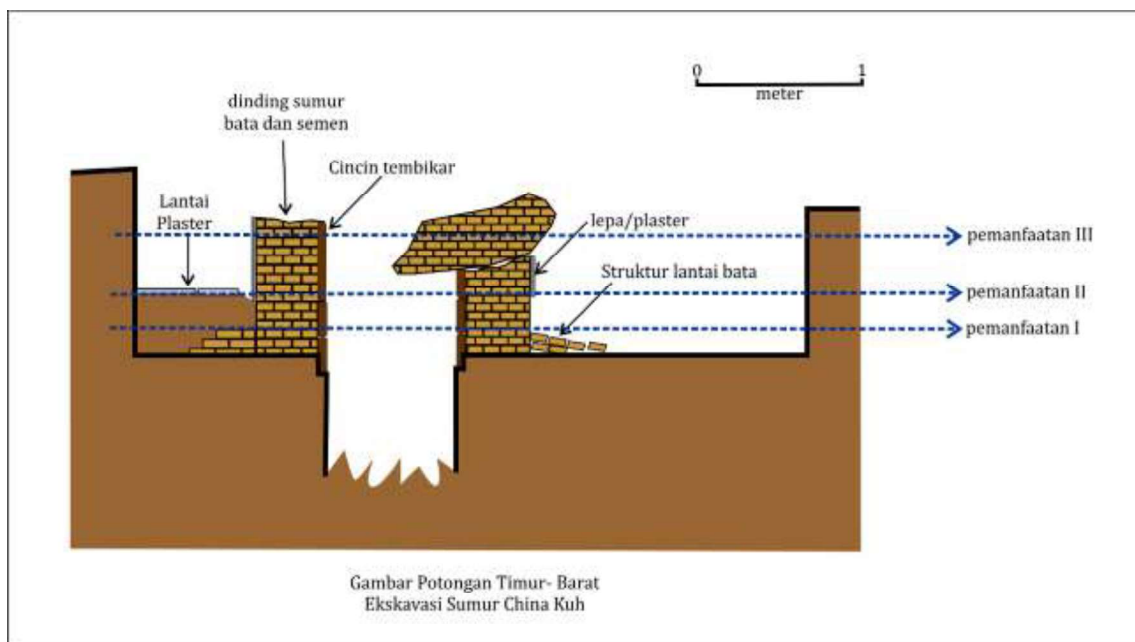
Fragmen ini bagian dasar wadah berbentuk mangkuk. Bagian dasar dan kaki berglasir, berhiaskan garis biru yang melingkari bagian dasar. Bagian dasar dalam dan luar diglasir baik. Keramik biru-putih ini berdiameter kaki 6.9 cm, tinggi kaki bagian dalam 0.2 cm dan luar 0.3 cm, serta tebal badan 0.3 cm. Teknik hiasnya dilukis, warna biru *underglaze*-nya sebagai motif hiasnya berwarna biru. Keramik biru putih berspesifikasi dua lingkaran di bagian dasar luar mangkuk serta bagian lingkaran kaki yang dipangkas dan diglasir seluruhnya kecuali bagian ujung kaki, dihasilkan dari *kiln* di daratan Cina pada masa Dinasti Ming Akhir abad ke-16.

Sampel ini bagian tutup *cover box* yang digunakan sebagai wadah kosmetik.

Bagian luar berglasir dan berhias pola floral yang dibentuk melalui garis lengkung berwarna biru, sedangkan bagian badan tutup bagian dalam polos namun tetap berglasir. Keramik biru-putih ini berdiameter tutup atas 5,0 cm dan bawah 7,0 cm, serta tebal bagian tepian tutup 0,1 cm dan bagian tengah tutup 0,4 cm. Teknik hiasnya dengan cara dilukis. Keramik biru putih berbentuk *cover box* ini dihasilkan dari *kiln* di daratan Asia Tenggara, terutama di Vietnam (abad ke-14 hingga ke-15).

3.3. Fitur

Ekskavasi yang dilakukan di Kotak Sumur China Kuh memberikan gambaran tentang adanya proses pemanfaatan sumur (sebagai sebuah fitur dalam kategori objek arkeologis) setidaknya dari tiga waktu yang berbeda. Pada masa pemakaian pertama, lantai sumur hanya menggunakan batubata



Gambar 16. Potongan timur-barat ekskavasi Sumur China Kuh (dibuat oleh: Taufiqurrahman Setiawan tahun 2014)

yang ditata mengelilingi dinding sumur tanpa menggunakan spesi. Orang yang menimba air dari dalam sumur akan mengambil tempat pada sisi luar dinding sumur yang berupa susunan bata yang lebih tinggi dari struktur lantainya yang berada pada bagian selatan dinding sumur. Pemanfaatan kedua, dilakukan pada masa selanjutnya yang ditunjukkan dengan adanya penggunaan lantai plaster dan ubin keramik berwarna merah. Selain itu, dinding sumur juga dilepa dengan semen dan pasir. Pemanfaatan ketiga, ditunjukkan dengan keberadaan batu-batu kali yang berada di bagian selatan sumur yang memanjang utara selatan. Batu-batu tersebut berfungsi sebagai lokasi pijakan kaki/ jalan menuju lokasi yang berada di selatan sumur tersebut.

4. Penutup

4.1. Kesimpulan

Tujuan utama ilmu arkeologi adalah rekonstruksi cara hidup masyarakat masa lampau, rekonstruksi sejarah kebudayaan, dan penggambaran proses perubahan kebudayaan (Mundardjito 1990, 22). Untuk mencapai tujuan dimaksud, terkait penanganan objek peninggalan masa lalu, tiga prinsip utama yang dilakukan dalam arkeologi adalah deskripsi bentuk, analisis fungsi, dan uraian tentang proses (Sharer & Ashmore 1979, 12). Terkait hal tersebut, dapat disampaikan kegiatan kali ini memperlihatkan bahwa Gampong Pande

memang cukup kaya akan kandungan objek arkeologis dan historis.

Gundukan-gundukan tanah di rawa-rawa yang dipenuhi pohon nipah yang tumbuh merumpun sebagian besar memuat struktur bangunan tua/makam-makam kuna, serta objek-objek artefaktual di sekitarnya yang antara lain berupa fragmen keramik, mata uang, dan lainnya.

Analisis yang diberlakukan atas data yang diperoleh dalam kegiatan, menunjukkan bahwa temuan berupa fragmen keramik dan gerabah di sana sebagian berasal dari abad ke-14 hingga abad ke-16. Adapun analisis sementara atas nisan-nisan dan jirat yang merupakan komponen pembentuk makam yang dijumpai di Gampong Pande sebagian menunjukkan gaya nisan-nisan dan jirat Aceh abad ke-16 hingga abad ke-17.

Sementara temuan struktur batu yang di jumpai dekat Tempat Pembuangan Sampah, yang oleh sebagian masyarakat sekitar dipercaya sebagai sisa bangunan masjid kuna, masih memerlukan penelitian lebih dalam. Belum dapat dipastikan apakah sisa struktur itu merupakan tembok keliling sebuah areal atau bagian dari tembok dinding bangunan. Namun secara umum dapat diketahui bahwa pembangunannya sudah menggunakan teknologi pembangunan yang modern.

Terkait temuan survei dan hasil ekskavasi, untuk sementara ini dapat di duga bahwa sejak abad ke-14 Gampong Pande telah merupakan bagian dari sebuah

bandar yang dipenuhi dengan aktivitas perdagangan yang memungkinkan terjadinya pertukaran barang dari berbagai tempat di dunia. Aktivitas yang cukup ramai berlangsung setidaknya hingga abad ke-17. Tampaknya ada saat Gampong Pande ditinggalkan, artinya tidak lagi menjadi tempat yang dipenuhi aktivitas seperti sebelumnya. Kelak pada abad ke-19 Gampong Pande kembali menjadi sebuah lokasi yang diwarnai dengan aktivitas kehidupan yang cukup baik. Keberadaan sumur tua yang diketahui dari ekskavasi itu menunjukkan bahwa tingkat kehidupan di sana cukup tinggi. Pembuatan sumur dengan cincin gerabah/tanah liat bakar memperlihatkan kualitas masyarakat yang tidak sembarangan.

Adapun penemuan dirham/koin emas di sana dipercaya sebagai bagian dari kejayaan Aceh di masa lampau yang sistem perekonomiannya sudah memanfaatkan mata uang emas sebagai alat pembayaran. Sumber tertulis mencatat bahwa pada masa Sultan Iskandar Muda, kerajaan Aceh memakai uang emas sebagai alat pembayaran yang sah. Hal itu berlangsung pada abad ke-17. Sementara itu, di bagian lain pesisir timur Sumatera, seperti di wilayah yang dipercaya sebagai lokasi Kerajaan Samudera-Pasai, juga kerap dijumpai mata uang emas dari abad ke-14. Dan pada umumnya mata uang emas yang dijumpai berkadar 18 karat dengan berat sekitar 0,5 – 0,8 gram.

Gampong Pande sendiri dikaitkan dengan penyebutan orang akan sebuah permukiman bagi para pengrajin. Kata *pande* atau *pandai* berasal dari bahasa Melayu yang memiliki pengertian yang sama dengan *empu* dalam bahasa Jawa yang berarti orang yang mempunyai keahlian dan keterampilan khusus. Ini berkenaan dengan orang-orang berkeahlian/berketerampilan dalam menempa, mencetak, atau membuat barang-barang berbahan logam, baik logam mulia seperti emas, suasa, atau perak maupun logam biasa seperti besi, timah, kuningan, atau perunggu.

Terkait keterampilan yang dimiliki, masyarakat *pande* juga mengenal spesialisasi seperti pande besi, pande emas, pande perak, dan lainnya, yang biasanya wilayah hunian para spesialis itu cenderung terpisah. Adapun mengingat keterampilan yang dimilikinya, maka kelompok masyarakat ini cukup berperan dalam kehidupan di masa lalu sehingga kondisi perekonomiannyapun cukup baik (Dunham 2008, 115 -- 119).

Demikianlah gambaran tentang keberadaan Gampong Pande sebagai sebuah kawasan yang relative padat penduduknya, yang sebagian bermatapencaharian sebagai nelayan, sementara keletakannya amat berdekatan dengan daerah Uleeleu, yang belakangan ini mengalami pembangunan pesat sebagai pelabuhan. Kawasan ini jelas memerlukan penanganan yang serius, mengingat hal-

hal berikut. Gampong Pande dengan kandungan kekunaannya serta lokasinya yang cukup strategis perlu dimanfaatkan dengan baik, untuk berbagai kepentingan yang lebih luas, termasuk kepentingan kepariwisataan maupun perekonomian kota. Gampong Pande jelas merupakan bagian dari akar budaya Aceh yang harus dilestarikan, dan belakangan ini sudah mulai dikunjungi wisatawan sehingga harus difikirkan arah pengembangannya di masa mendatang.

4.2. Saran

Penyusunan *blue print* Gampong Pande sebagai Kawasan Cagar Budaya harus segera dilakukan agar hasilnya dapat memberikan arahan pengoptimalan fungsi daerah baik dari segi pelestarian sejarah maupun pemanfaatannya, misalnya sebagai objek penelitian, pendidikan, dan pariwisata. Mengingat hal itu maka bagi suatu upaya perlindungan, harus segera dilakukan langkah pengamanan yang sifatnya adalah perlindungan fisik beberapa lokasi yang jelas merupakan situs yang perlu segera dilindungi. Salah satu bentuknya adalah pembebasan lahan berupa gundukan-gundukan yang mengandung objek-objek kepurbakalaan di Gampong Pande. Diharapkan dalam waktu dekat ini pihak Pemerintah dapat melakukan pembebasan lahan dimaksud.

Daftar Pustaka

Aceh, Aboebakar, 1963. *Sekitar Masuknja Islam Ke Indonesia*. Berita tentang

Perlak dan Pase. Dalam *Risalah Seminar Sedjarah Masuknja Islam Ke Indonesia*. Medan: Panitia Seminar Sedjarah Masuknja Islam Ke Indonesia. Halaman: 96—127

Ambary, Hasan Muarif, 1996. *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia No. 19: Makam-Makam Islam Di Aceh*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

-----, 1998. *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu

Amiruddin, M Hasbi, 2006. *Aceh dan Serambi Makkah*. Banda Aceh: PeNA

Astuti, Ambar, 1997. *Pengetahuan Keramik*. Yogyakarta: UGM Press

Bushell, Stephen W, 1977. *Description of Chinese Pottery and Porcelain*. Kuala Lumpur: Oxford University Press

Dunham, Stanley Ann, 2008. *Pendekar-Pendekar Besi Nusantara: Kajian Antropologi Tentang Pandai Besi Tradisional Indonesia*. (diterjemahkan oleh Yuliani Liputo). Bandung: Mizan Pustaka

Hasyim, Tuanku, 1963. *Atjeh Daerah Islam jang Pertama*. Dalam *Risalah Seminar Sedjarah Masuknja Islam Ke Indonesia*. Medan: Panitia Seminar Sedjarah Masuknja Islam Ke Indonesia. Halaman: 246 -- 257

Israr, C, 1955. *Sedjarah Kesenian Islam*. Djakarta: Pembangunan Djakarta

Legeza, Ireneus Laszlo, 1972. *A Descriptive and Illustrated Catalogue of The Malcolm MacDonald Collection of Chinese Ceramic*. London: Oxford University Press

Mundardjito, 1990. *Metode Penelitian Permukiman Arkeologi*. Dalam *Monumen, Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. R Soekmono* (Edi Sedyawati et al, eds.). Depok:

Universitas Indonesia. Halaman: 19
-- 31

- Rasjid, Sulaiman, 1989. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru
- Sharer, Robert J & Wendy Ashmore, 1979. *Fundamentals of Archaeology*. London: The Benjamin Cummins Publishing Company Inc.
- Sharer, Robert J & Wendy Ashmore., 1993. *Archaeology Discovering Our Past*. Second Edition. California: Mayfield Publishing Company
- Simanjuntak, Truman (eds.), 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Tjandrasasmita, Uka, 1975. *Sejarah Nasional Indonesia, Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.